

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PELAKU USAHA HOTSPOT (WIFI) DI DESA SUWANGI, LOMBOK TIMUR

Yusri Hamzani

Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor
yusri231192@gmail.com

Sofiatul Aini

Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor
sofiatulainisofi@gmail.com

Abstract – *This paper discusses the effect of the pandemic on the Hotspot (wifi) business in Suwangi Village. In discussing the main loci, the researcher used two types of data; primary and secondary. Primary data was obtained through the process of observation and interviews with parties related to the main locus of research. This type of research is known as qualitative research based on field studies. After going through a long journey, the author finds that people are looking for other business opportunities as a side business, namely the wifi business. From this effort, the community can prevent the possibility of a decrease in income because selling wifi vouchers during the covid-19 pandemic can increase income because many consumers need it. The factors that affect the income of hotspot (wifi) business actors are online learning and working from home and wifi is more affordable than other networks. This makes wifi many who are interested in using it so that business actors can easily earn profits. In this case, it is not only the seller who benefits but also the consumer because to connect online the user can spend a more efficient budget.*

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Wifi Bussines, and Suwangi Village*

Abstrak – Kertas kerja ini membahas tentang pengaruh pandemic terhadap usaha Hotspot (wifi) di Desa Suwangi. Dalam membahas lokus utama tersebut, peneliti menggunakan dua jenis data; primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan lokus utama penelitian. Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kualitatif yang berbasis studi lapangan. Setelah melalui perjalanan panjang, penulis menemukan bahwa masyarakat mencari peluang usaha lain sebagai usaha sampingan yaitu usaha *wifi*. Dari usaha ini masyarakat dapat mencegah kemungkinan penurunan pendapatan dikarenakan jualan *voucher wifi* di masa *pandemi covid-19* bisa menambah penghasilan karena banyak konsumen yang ggmembutuhkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha hotspot (*wifi*) adalah Belajar dan bekerja dari rumah secara *online* serta *wifi* lebih terjangkau dari jaringan yang lain. Hal itu menjadikan *wifi* banyak yang berminat untuk menggunakan sehingga pelaku usaha dapat dengan mudah mengais keuntungan. Dalam hal ini tidak hanya penjual yang diuntungkan melainkan juga konsumen karena untuk tersambung secara *online* pengguna dapat mengeluarkan *budget* dengan lebih hemat.

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, Usaha Wifi dan Desa Suwangi*

PENDAHULUAN

Pandemi adalah virus yang menyebar luas hampir keseluruh dunia. Virus ini mengakibatkan banyaknya korban jiwa karena jumlah penyakit terus mengalami peningkatan dari yang biasanya terjadi, penyakit ini terjadi secara tiba-tiba dalam kelompok masyarakat di daerah tertentu.¹ *Covid-19* atau yang akrab disebut dengan *Virus Corona* pertama kali muncul di Kota Wuhan, China. Penyebarannya sangat cepat dan mematikan. Penyebarannya melalui kontak fisik manusia yang ditularkan dari mulut, hidung dan mata. Upaya memutus rantai penyebaran *Covid-19* yang dilakukan pemerintah dan lembaga keagamaan dengan menerbitkan beberapa peraturan untuk dipatuhi oleh masyarakat. Dampak wabah *Covid-19* terlihat hampir diseluruh sektor kehidupan masyarakat.

Aktivitas sosial dilarang dan di tunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan diatur dengan ketat, pariwisata ditutup, pusat perbelanjaan sepi pengunjung dan ditutupnya sektor informal seperti; ojek online, sopir angkot, pedagang kaki lima, pedagang keliling, UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dan kuli kasar mengalami penurunan pendapatan. Pusat-pusat perdagangan, seperti *mall*, pasar Tanah Abang yang biasanya ramai pengunjung mendadak sepi dan saat ini ditutup sementara waktu. Sektor pariwisata mengalami penurunan, pemerintah menutup tempat wisata dan tempat hiburan. Bekerja dan belajar pun dilakukan dari rumah secara online.

Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa Pandemi *Covid-19* memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Pada aspek konsumsi dan daya beli masyarakat, pandemi ini menyebabkan banyak tenaga kerja berkurang atau bahkan kehilangan pendapatannya sehingga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat terutama mereka yang ada dalam kategori pekerja informal dan pekerja harian. Sebagian besar masyarakat sangat berhati-hati mengatur pengeluaran keuangannya karena ketidak pastian kapan pandemi ini akan berakhir.²

Di Indonesia sendiri, pertama kali mengkonfirmasi infeksi *virus corona* penyebab *Covid-19* pada awal Maret 2020. Dari sejak itu, berbagai macam upaya pencegahan dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* disegala sektor. Tak hanya kesehatan, hampir semua sektor merasakan dampaknya. Sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemi *virus corona*.³

Sementara itu sekitar 27,45 persen perusahaan yang baru mulai menggunakan internet dan IT pada saat pandemi untuk pemasaran melakukan diversifikasi usaha. Lalu,

¹Agus Purwanto, Rudi Pramono et.al, “Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, *Jurnal Of Education*, 1, (2020), hlm. 5.

² Gina Nurushohifa, Kholil Nawawi et.al, “Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Akbar Juara*, 4, (November 2020), hlm. 87

³ Jawahir Gustav Rizal, “Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?”, <https://Kompas.com/Tren/Read>, (diakses pada 11 Agustus 2020, jam 10:25 WIB).

perusahaan mana saja yang baru mulai menggunakan internet dan IT pada saat *Covid-19* untuk pemasaran? Diantaranya sektor industri pengolahan 7,90 persen, perdagangan dan reparasi kendaraan 7,30 persen, jasa pendidikan 19,40 persen, akomodasi dan makanan 7,10 persen.

Imbauan pemerintah untuk membatasi aktivitas masyarakat selama pandemi *Covid-19* membuat akses layanan telekomunikasi melonjak. Hal ini khususnya untuk layanan internet, mengingat banyak masyarakat yang harus bekerja dan belajar dari rumah secara online.⁴ Para remaja tidak sepenuhnya memanfaatkan internet untuk kepentingan pencarian informasi tentang pelajaran melainkan untuk kepentingan penjalinan hubungan sosial. Aktivitas penggunaan internet secara garis besar lebih banyak ditujukan untuk aktivitas kesenangan dari pada untuk kepentingan lainnya diantaranya pencarian informasi, komunikasi dan berintraksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, penggunaan internet dikalangan remaja untuk berbagai hal diantaranya: untuk keperluan belajar, bermain *game online*, *chatting* atau untuk menjalin komunikasi sosial berbasis internet misalnya *facebook*, *tweeter*, dan sebagainya.⁵

Di daerah Lombok Timur, dampak yang diakibatkan oleh pandemi ini dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Dari segi kesehatan, tidak sedikit masyarakat yang terpapar virus *covid-19* sehingga mau tidak mau harus diisolasi untuk mencegah penularan. Akibat yang ditimbulkan dari hal ini adalah perekonomian. Masyarakat yang sedang dalam isolasi berarti tidak diperbolehkan keluar rumah yang menyebabkan masyarakat untuk sementara waktu tidak bekerja. Hal ini akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Desa Suwangi adalah salah satu Desa yang memanfaatkan usaha *wifi* sebagai usaha sampingan. masyarakat banyak yang memanfaatkan hotspot (*wifi*) sebagai upaya meningkatkan pendapatan dalam menghadapi wabah *Covid-19*. Menurut masyarakat sekitar, pemanfaatan hotspot (*wifi*) sangat dibutuhkan dimasa seperti ini karena selain membantu memudahkan masyarakat dalam berintraksi, juga menjadi tips untuk masyarakat yang pemasukannya mulai menurun.

Desa Suwangi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sakra. Desa Suwangi memiliki luas wilayah ± 460,00 Ha. Desa Suwangi memiliki lahan pertanian yang sangat luas terdiri atas lahan sawah 261,83 Ha, lahan kering 66,15 Ha, lahan basah 35,00 Ha dan lahan perkebunan 40,32 Ha. Jumlah penduduk Desa Suwangi sebanyak 5.166 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 2.625 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.541 jiwa. Penduduk di Desa Suwangi mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tempat peribadatan seperti masjid, musholla, dan TPQ yang ada di setiap dusun di Desa Suwangi. Adapun kewarganegaraan dari masyarakat Desa Suwangi, adalah warga Negara Indonesia dengan jumlah 3.001 orang laki-laki dan 3.352 orang perempuan.⁶

⁴ Tira Santira, "Survei BPS: 5,76 Persen usaha Baru Manfaatkan Internet Saat Pandemi", <https://m.liputan6.com>, (diakses pada 02 Oktober 2020, 19:07 WIB).

⁵ M. Rudi Irwansyah, "Pemanfaatan Internet Hotspot Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)", *Ekuitas-Jurnal Pendidikan*, 1, (Desember 2013), hlm. 40.

⁶ *Dokumentasi*, Pemerintah Desa Suwangi,, Tahun 2020.

Sebelum menjalankan usaha *wifi*, sumber pendapatan utama masyarakat Desa Suwangi kebanyakan dari pertanian, perdagangan, dan kuli bangunan. Namun semenjak *virus covid-19* menyebar luas, pendapatan masyarakat setempat mulai menurun hingga masyarakat setempat mencari cara atau mencari usaha sampingan untuk menutup kemungkinan merosotnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan awal.

Sumber pendapatan masyarakat Desa Suwangi menjadi bertambah semenjak adanya usaha *wifi* ini. Adapun sumber pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Suwangi diluar usaha *wifi* adalah rata-rata sekitar 3.504.000.000.00 dilihat dari jumlah pendapatan anggota keluarga yang bekerja dengan jumlah anggota keluarga 5166 orang. Semetara pendapatan yang diperoleh dari usaha *wifi* mulai dari 110.000.00 sampai dengan 1.290.000.00 dihitung per minggu dari para penjual *voucher wifi*. Melihat jumlah tersebut, pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan *voucher wifi* cukup untuk menambah pemasukan masyarakat yang pendapatannya mengalami penurunan semenjak *covid-19*. Dengan demikian, pendapatan masyarakat bisa dikatakan stabil atau bahkan meningkat setelah menjalani usaha *wifi*.

Dalam pemasarannya, pelaku usaha hotspot (*wifi*) yang ada di desa Suwangi menggunakan sistem *Voucher*. Pilihan harganya pun bervariasi, mulai dari 1000 Rp sampai dengan 50.000 Rp tentunya dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Konsumennya pun mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hasil dari penjualan *voucher wifi* masyarakat Desa Suwangi dapat menambah pendapatan yang mulai menurun dikarenakan pandemi *covid-19*. Terdapat 55 orang menjadi pelaku usaha hotspot (*wifi*) yang menjual *voucher* ecer di Desa Suwangi. Penjualan *voucher* ini tersebar di beberapa titik di Desa Suwangi sehingga dibatasi karena ditakutkannya lebih banyak penjual dibandingkan konsumen. Hal itu menjadikan server dari *wifi* tersebut tidak sembarangan dalam memberikan penjual *voucher* ecer.

Banyaknya masyarakat yang memilih menggunakan *wifi* untuk tersambung secara *online* dikarenakan beberapa faktor salah satunya karena *wifi* lebih murah dari jaringan lainnya sehingga berbagai kalangan bisa menjangkau harganya dan dengan *wifi* dapat digunakan untuk membuka segala jenis aplikasi yang diinginkan tanpa harus takut kehabisan kuota internet. Dari berbagai kelebihan yang ada, segala sesuatu tidak lepas dari kekurangan begitupun dengan *wifi* ini sendiri. Ada beberapa kekurangan dari *wifi* ini adalah jangkauan sinyalnya terbatas, error ketika cuaca sedang buruk, mesin harus sering diganti minimal dalam kurun waktu satu minggu, cenderung sensitif terhadap cuaca seperti hujan, petir dan lain-lainnya. Walau begitu, hal itu tidak menjadikan pelaku usaha *wifi* merugi karena bisa ditutupi oleh banyaknya konsumen yang menggunakan jaringan *wifi* untuk bisa tersambung secara *online*.

Tema utama yang diangkat dalam artikel ini “bukan tema baru” telah banyak tulisan atau karya ilmiah sebelumnya yang membahas hal ini. Beberapa diantaranya adalah (1) skripsi yang ditulis oleh Eva Riyani dengan judul “Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Aceh Barat”.⁷ Skripsi yang ditulis oleh Eva Riyani menggunakan analisis linier regresi berganda. Adapun fokus penelitiannya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usaha mikro di kota Aceh Barat. Dari hasil penelitian tersebut faktor modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kabupaten Aceh Barat, sehingga apabila modal dan tenaga kerja meningkat maka pendapatan usaha mikro pun ikut meningkat. (2) Skripsi yang ditulis oleh Hafizah Dwi Sasmita dengan judul “Analisis Tentang Dampak *Covid-19* Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah”.⁸ (3) Skripsi yang ditulis oleh Hafizah Dwi Sasmita ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *Covid-19* terhadap perekonomian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kawasan Ekonomi Khusus Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Covid-19* memiliki dampak pada perekonomian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kawasan Ekonomi Khusus Kuta Mandalika, dimana besar pengaruhnya adalah 7,84%. Kemudian strategi pelaku UMKM dalam menghadapi pandemi *Covid-19* yaitu dengan melakukan pemasaran konvensional menjadi pemasaran online dalam meningkatkan penjualan disetiap UMKM, dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai *channel* utama pemasaran online. (4) Wibowo Hadiwardoyo dengan judul “Kerugian nasional Akibat Pandemi *Covid-19*”⁹ artikel ini membahas tentang aktivitas akibat pandemi *covid-19* telah menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional.

Kerugian itu hanya akan tertutupi apabila krisis dapat diakhiri sebelum menimbulkan kerugian usaha secara masal. Yang diperlukan adalah kebijakan yang tepat, baik secara waktu, lokasi, maupun prosedurnya. (5) Ratih Rosita dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus wisata taman jomblo Kotabaru Jambi pasca pandemi *covid-19*). Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Adapun fokus penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan pedagang kaki lima di wisata Taman Jomblo Kotabaru Jambi. Hasil penelitian tersebut modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima serta secara bersama-sama modal, lama usaha, dan waktu dagang berkorelasi dengan pendapatan pedagang kaki lima.

⁷Eva Riyani, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Aceh Barat”, *Skripsi* (Aceh Barat: Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2014).

⁸Hafizah Dwi Sasmita, “Analisis Tentang Dampak *Covid-19* Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah”, *Skripsi*, (Mataram: Universitas Muhammadiyah, 2021)

⁹Wibowo Hadiwardoyo, “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi *Covid-19*”, *Journal of business & entrepreneurship Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Vol. 2, No. 2, 2020.

METODE

Pendekatan penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.¹¹

Adapun sumber data yang digunakan yaitu *data primer* yang terdiri dari data yang langsung diterima dari pihak informan. *Data sekunder* yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain.¹² Untuk mengumpulkan kedua jenis data tersebut, penulis menggunakan teknik *observasi* menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. *Wawancara (Interview)* adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*Interviewer*) dan sumber informasi atau responden melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan pula bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti.¹³ Terakhir adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹⁴

PEMBAHASAN

Profil Desa Suwangi, Kecamatan Sakra, Lombok Timur

Desa Suwangi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sakra. Desa Suwangi memiliki luas wilayah \pm 460,00 Ha. Desa Suwangi memiliki lahan pertanian yang sangat luas terdiri atas lahan sawah 261,83 Ha, lahan kering 66,15 Ha, lahan basah 35,00 Ha dan lahan perkebunan 40,32 Ha. Adaun batasan-batasan wilayah Desa Suwangi adalah, Sebelah Utara: Pandan Dure, Sebelah Selatan: Pejaring, Sebelah Timur: Suwangi Timur, Sebelah Barat: Sabe. Desa Suwangi terdiri dari 9 Dusun/RT diantaranya: Ramban Baik, Suwangi Selatan, Segampang, Palung, Batu Bokah, Lingkok Kolo, Suwangi Utara,

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (Jakarta: Rosda, 2014), hlm. 6.

¹¹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 34

¹² Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: UB Press, 2012), hlm. 59.

¹³ A. Muri Yusuf, *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

¹⁴ Djama'ah Satori, Aan Komariah, *Metodologi Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 149.

Pandan Dure dan Gunung Goling.¹⁵ Jumlah penduduk Desa Suwangi sebanyak 5.166 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 2.625 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.541 jiwa. Penduduk di Desa Suwangi mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tempat peribadatan seperti masjid, musholla, dan TPQ yang ada di setiap dusun di Desa Suwangi. Adapun kewarganegaraan dari masyarakat Desa Suwangi, adalah warga Negara Indonesia dengan jumlah 3.001 orang laki-laki dan 3.352 orang perempuan.¹⁶

Desa Suwangi tergolong terpencil; jarak ke ibu kota kecamatan yaitu 3,00 Km dengan lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan menggunakan kendaraan bermotor yaitu 10,00 jam, sedangkan jarak tempuh non bermotor adalah 25,00 jam. Adapun lama jarak ke ibu kota kabupaten/kota adalah 12,00 Km dengan menggunakan kendaraan bermotor lama jarak tempuh 30,00 jam sedangkan menggunakan non kendaraan bermotor adalah 2,00 jam. Jarak ke ibu kota provinsi 41,00, menggunakan kendaraan bermotor 3,00, dan tidak menggunakan kendaraan 9,00 jam.¹⁷

Masyarakat yang ada di Desa Suwangi memiliki beragam jenis mata pencaharian. Mulai dari pedagang, petani, pengrajin, peternak, buruh, PNS, guru, bidan, pembantu rumah tangga, kariawan honorer, TKI/TKW dan lain sebagainya. Namun dari beberapa bidang tersebut sebagian besar masyarakat Desa Suwangi bermata pencaharian sebagai buruh, baik buruh harian lepas, buruh tani, buruh jasa ataupun buruh migran.¹⁸ Selain menjadi buruh, masyarakat Desa Suwangi juga banyak yang menjadi pedagang, peternak, dan pengrajin. Di Desa Suwangi, usaha *wifi* dijadikan sebagai usaha sampingan, lebih-lebih dimasa pandemi *covid-19* ini banyak warga desa Suwangi yang membutuhkan penghasilan tambahan sehingga menjadikan usaha hotspot *wifi* sebagai usaha sampingan dikarenakan banyak yang membutuhkan jaringan untuk dapat terhubung ke Internet. Hasil dari usaha ini pun berdampak positif baik bagi penjual maupun pembelinya.

Tingkat pendidikan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang bijak serta mampu menyerap informasi yang ada dengan baik. Berikut adalah informasi mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Desa Suwangi.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Suwangi

¹⁵ *Dokumentasi*, Pemerintah Desa Suwangi Tahun 2020

¹⁶ *Dokumentasi*, Pemerintah Desa Suwangi Tahun 2020

¹⁷ *Dokumentasi*, Pemerintah Desa Suwangi Tahun 2020

¹⁸ *Dokumentasi*, Pemerintah Desa Suwangi Tahun 2020

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH (ORANG)
1	SD/Sederajat	1120
2	SMP	508
3	SMA	669
4	Tidak Tamat SLTA	110
5	Tidak Tamat SLTP	237
6	D-2/D-3	322
7	S-1	202
8	Sedang Sekolah	698
9	Tidak/Belum Sekolah	147

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Suwangi, 2020.

Tabel 2
Kualitas angkatan kerja

Angkatan Kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin	73 orang	98 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	416 orang	548 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	576 orang	646 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	544 orang	564 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	489 orang	472 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi	280 orang	244 orang
Jumlah	2.378 orang	2.527 orang

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Suwangi, 2020.

Penduduk Desa Suwangi usia 18-56 tahun yang disebut sebagai angkatan kerja tidak semua berpendidikan tinggi. Hal ini mengakibatkan tingkat pekerjaan harus sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi kemungkinan memiliki kemampuan lebih sehingga jenis pekerjaan akan berpengaruh. Berikut tabel mengenai perekonomian di Desa Suwangi yang menyangkut tentang pengangguran dan kesejahteraan masyarakat Desa Suwangi.

Tabel 2
Pengangguran

1	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	2991 orang
2	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	652 orang
3	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	1131 orang
4	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	754 orang
5	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	430 orang
6	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	22 orang
7	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	2 orang

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Suwangi, 2020.

Menurut tabel di atas, jumlah penduduk angkatan kerja yang ada di Desa Suwangi tidak semua menjadi pengangguran penuh. Hanya saja banyak yang masih menuntut ilmu atau

pelajar, banya yang menjadi ibu rumah tangga, dan pekerja penuh. Adapun acuan dari tingkat kesejahteraan bisa dilihat dari kesejahteraan dalam satu keluarga. Berikut tabel yang menunjukkan tingkat kesejahteraan yang ada di Desa Suwangi.

Tabel 3
Kesejahteraan

1.	Jumlah keluarga prasejahtera	734 keluarga
2.	Jumlah keluarga sejahtera 1	520 keluarga
3.	Jumlah keluarga sejahtera 2	208 keluarga
4.	Jumlah keluarga sejahtera 3	115 keluarga
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	20 keluarga
6.	Total jumlah kepala keluarga	1597 keluarga

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Suwangi, 2020.

Perkembangan Usaha Hotspot di Desa Suwangi

Di Desa Suwangi banyak masyarakat yang pendapatannya menurun sejak datangnya virus *corona*, lebih-lebih bagi para pelaku usaha. Tapi, tidak menutup kemungkinan semua usaha akan mengalami hal yang sama. Beberapa usaha bahkan mengalami lonjakan pendapatan yang sangat signifikan di masa pandemi. Seperti halnya pelaku usaha. *Hotspot (wifi)* memiliki peluang besar karena banyaknya orang yang membutuhkan jaringan supaya dapat tersambung ke media sosial sebab diadakannya *social distancing* oleh pemerintah. Hal ini menarik perhatian para pelaku usaha hingga menawarkan diri untuk mengambil *voucher* untuk dijual kembali.¹⁹

Pada usaha *hotspot (wifi)* yang ada di Desa Suwangi, pelaku usaha menggunakan sistem *voucher* untuk pemasaran dan dijual secara ecer kepada pihak pengguna ataupun kepada pihak yang akan menjual kembali *voucher*. Dalam hal ini, produsen sebagai pelaku awal pada pemasaran usaha *hotspot wifi* menjual kepada pihak pengecer atau reseller kemudian pihak pengecer menjualnya kembali ke pengguna *wifi*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muhirudin selaku server dari usaha *wifi* yang ada di Desa Suwangi:

*“usaha wifi yang ada di sini sama hanya dengan usaha wifi yang ada di tempat lain yakni menggunakan sistem voucher. Kami memproduksi dan menjual voucher secara ecer ataupun dijual ke reseller untuk dijual kembali”.*²⁰

Terdapat 55 orang menjadi pelaku usaha hotspot (*wifi*) yang menjual *voucher* ecer di Desa Suwangi. Penjualan *voucher* ini tersebar di beberapa titik di Desa Suwangi sehingga dibatasi karena ditakutkannya lebih banyak penjual di bandingkan konsumen. Hal itu menjadikan server dari *wifi* tersebut tidak sembarangan dalam memberikan penjual *voucher* ecer.

Analisis Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Suwangi Menghadapi Covid-19

¹⁹ Hasil wawancara Syafii (pelaku usaha *hotspot wifi*) pada tanggal 1 Oktober 2021

²⁰ Hasil wawancara Muhirudin (pelaku usaha *wifi*) pada tanggal 1 Oktober 2021

Sebelum menjalankan usaha *wifi*, sumber pendapatan utama masyarakat Desa Suwangi kebanyakan dari pertanian, perdagangan, dan kuli bangunan. Namun semenjak *virus covid-19* menyebar luas, pendapatan masyarakat setempat mulai menurun hingga masyarakat setempat mencari cara atau mencari usaha sampingan untuk menutup kemungkinan merosotnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan awal.

Sumber pendapatan masyarakat Desa Suwangi menjadi bertambah semenjak adanya usaha *wifi* ini. Adapun sumber pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Suwangi diluar usaha *wifi* adalah rata-rata sekitar 3.504.000.000.00 dilihat dari jumlah pendapatan anggota keluarga yang bekerja dengan jumlah anggota keluarga 5166 orang. Semetara pendapatan yang diperoleh dari usaha *wifi* mulai dari 110.000.00 sampai dengan 1.290.000.00 dihitung per minggu dari para penjual *voucher wifi*. Melihat jumlah tersebut, pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan *voucher wifi* cukup untuk menambah pemasukan masyarakat yang pendapatannya mengalami penurunan semenjak *covid-19*. Dengan demikian, pendapatan masyarakat bisa dikatakan stabil atau bahkan meningkat setelah menjalani usaha *wifi*.

Dalam hal ini, kondisi perekonomian masyarakat Desa Suwangi menghadapi *covid-19* tidak seburuk yang daerah-daerah lain rasakan. Masyarakat Desa Suwangi masih bisa untuk menambah pendapatan dari usaha-usaha sampingan.²¹ Dengan memanfaatkan usaha *wifi* sebagai usaha sampingan, selain dapat membantu dalam segi ekonomi juga dapat membantu para konsumen lebih-lebih pelajar dan para pekerja yang diharuskan untuk melakukan pertemuan secara *online*.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha *wifi* selama masa pandemi *covid-19*. Keberadaan usaha *wifi* ditengah-tengah bencana yang melanda mampu membantu masyarakat mendapat keuntungan atau meminimalisir terjadinya penurunan pendapatan.

1. Terbukanya Peluang Usaha

Peluang usaha merupakan yang memungkinkan terciptanya inovasi kerangka berfikir alam rangka mengkreasi dan mengkombinasikan sumber daya untuk menghasilkan profit. Seorang wirausaha dapat menciptakan peluang usaha bagi dirinya dengan cara melihat atau memperhatikan lingkungan sekitar.²² Terbentuknya usaha sampingan bagi masyarakat Desa Suwangi menjadikan kekhawatiran masyarakat berkurang. Pasalnya kondisi yang ada sangat berpengaruh besar terhadap tingkat pendapatan usaha *wifi*.

Melihat peluang yang ada, masyarakat Desa Suwangi memanfaatkannya dengan baik. Dengan menggunakan *wifi* masyarakat dapat menambah penghasilan dari usaha tetap dengan memposting barang yang akan dijual, untuk

²¹ Hasil wawancara Umar (Pelaku usaha *hotspot (wifi)* pada tanggal 2 Oktober 2021

²² Mira Hasti Hasmira dan Erda Fitriani, "Peluang Usaha Bagi Masyarakat Negeri Sungai Pinang Untuk Pengembangan Ekowisata", *Jurnal Pengabdian dan Pemerdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (2019), hlm. 65.

pelajar juga bisa belajar dari rumah, dan untuk masyarakat pada umumnya bisa membuka aplikasi atau situs apa saja sepuasnya tanpa takut kehabisan kuota kecuali durasi waktu yang telah ditentukan oleh jenis *voucher wifi* yang digunakan.

2. Pelaku Usaha

Usaha kecil Menengah (UMK) merupakan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung perekonomian di Indonesia. Hal ini terbukti dari perannya dalam pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pemahaman tentang usaha kecil menengah (UMK) juga tidak terlepas dari pemahaman tentang lingkungan tentang perusahaan yang berskala kecil serta pengusahanya.²³

Usaha *wifi* termasuk dalam usaha kecil menengah. Dengan adanya usaha ini dapat membantu perekonomian masyarakat. Usaha *wifi* bukanlah usaha satu-satunya yang mampu membantu peningkatan pendapatan masyarakat ditengah *covid-19*. Pelaku usaha *wifi* menjual *voucher wifi*. Sistem jual beli dalam usaha ini dilakukan sama halnya dengan jual beli pada umumnya. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela diantara kedua belah pihak, dimana ada si pemberi dan si penerima barang sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syariat dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jual beli juga dapat diartikan sebagai kegiatan tolong menolong antara sesama umat manusia, mempunyai landasan hukum yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang jual beli, di antaranya adalah (QS. An-Nisa (4): 29). Pedagangan yang diperbolehkan dalam Islam adalah jual beli yang tidak mengandung unsur riba, maysir, gharar, dan setiap transaksi jual beli dianggap sah apabila memenuhi syarat dan rukun jual beli yang ditetapkan oleh syara'.²⁴

3. Hotspot (wifi)

Wifi adalah singkatan dari *Wireless Fidelity*, yaitu seperangkat standar yang digunakan untuk komunikasi jaringan lokal tanpa kabel (*Wireless Local Area Networks-WLAN*), yang didasari pada spesifikasi IEEE 802.11. Standar terbaru spesifikasi 802.11a atau b, seperti 802.16g, saat ini sedang dalam penyusunan. Spesifikasi terbaru menawarkan banyak peningkatan mulai dari luas cakupan yang lebih jauh hingga kecepatan transfernya.²⁵

Penjualan *voucher wifi* tidak serta-merta menjadikan pendapatan naik secara maksimal. Akan tetapi, usaha ini bisa meminimalkan kemungkinan terjadinya penurunan pendapatan. Bahkan ada dari masyarakat yang kehilangan

²³ Rodhiyah, "dampak Sosial Ekonom Keberadaan Usaha Kecil Menengah (UMK) Konveksi di Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 1, (2015), hlm. 1

²⁴ Ria Sulikah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Voucher Data Internet di Minashofa Celuller Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hlm. 1

²⁵ Yuhafizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 77.

pekerjaan namun usaha *hotspot (wifi)* ini dapat membantu meringankan beban. Usaha *hotspot (wifi)* ini juga tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan masyarakat sebelum terjadinya penurunan pendapatan. Akan tetapi, usaha ini mampu membantu laju pendaatan masyarakat dimasa pandemi.²⁶

Dari rangkaian ulasan yang telah dipaparkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan pendapatan pelaku usaha *Hotspot (wifi)* diantaranya: (1) Belajar dan bekerja dari rumah secara *online*. Pemerintah membuat himbauan kepada masyarakat untuk tidak beraktivitas diluar rumah kecuali ada keperluan yang mendesak serta menghimbau kepada masyarakat agar tidak berkerumun dan menjaga jarak. Hal itu membuat sekolah dan perusahaan banyak yang tutup hingga waktu yang di tentukan. Tentu hal ini membutuhkan cara agar aktivitas seperti sekolah dan belajar bisa terlaksana tanpa melanggar himbauan dari pemerintah. (2) Lebih terjangkau dari jaringan yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jaringan *wifi* bisa dikatakan jaringan yang cukup murah dari jaringan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan harga *voucher wifi* ecer yang dapat dibeli dengan harga 1.000, 2.000, 3.000, 5.000 hingga 1 bulan.

Waktu penggunaannya memang terbatas namun pengguna cukup leluasa dalam menggunakannya di segala aplikasi yang diinginkan. (3) Banyaknya peminat game online. Game online sudah lumrah kita lihat di tengah-tengah masyarakat. Banyaknya masyarakat yang tergila-gila dengan game online membuat banyak orang yang membutuhkan jaringan untuk dapat tersambung secara online. (4) Banyaknya pengguna media sosial. Banyaknya pengguna media sosial seperti *whatsapp, facebook, Instagram, twitter, tiktok*, dan aplikasi lainnya. Hal ini menjadikan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap jaringan untuk bisa terhubung secara online meningkat.

Selain itu adapun kendala dari *wifi* yakni: (1) Jaringan akan hilang jika terjadi kerusakan pada kabel sambungan atau pada mesin lebih-lebih ketika cuaca sedang memburuk. (2) Jaringan hanya dapat di jangkau di tempat tertentu. (3) Kabel sambungan *wifi* hanya bisa bertahan selama cuaca membaik dan keadaan yang membuat kabel rusak sehingga pihak dari server akan mengganti dengan kabel yang baru. (4) Mesin *wifi* akan diganti ketika mengalami kerusakan karena mesin rentan terhadap cuaca buruk. Hal ini akan menyebabkan pengeluaran dari pihak server bertambah akan tetapi tidak sampai membuat keuntungan dari pihak pelaku usaha *wifi* merosot. Dapat diartikan juga bahwa kendala-kendala di atas tidak sampai menjadikan pelaku usaha rugi, lebih-lebih kerusakan yang diakibatkan tidak begitu fatal. Mesin *wifi* perlu diganti dalam waktu tertentu, kadang seminggu sekali sebulan atau bahkan 3 bulan sekali server akan mengganti mesin karena mesin rentan terhadap cuaca buruk seperti petir.

Dari ulasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa keadaan ekonomi masyarakat Desa Suwangi dalam menghadapi *covid-19* tidak begitu

²⁶ Hasil wawancara Ema (Pelaku usaha *hotspot wifi*) pada tanggal 2 Oktober 2021

memperhatikan. Hanya saja banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan dari biasanya sehingga masyarakat mencari inovasi baru untuk menanggulangi tingkat penurunan pendapatan dengan memanfaatkan *wifi* sebagai usaha sampingan.

KESIMPULAN

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Suwangi tidak begitu terpuruk. Akan tetapi ada dari beberapa pihak yang mengalami penurunan pendapatan. Sehingga masyarakat mencari peluang usaha lain sebagai usaha sampingan yaitu usaha *wifi*. Dari usaha ini masyarakat dapat mencegah kemungkinan penurunan pendapatan dikarenakan jualan *voucher wifi* di masa *pandemi covid-19* bisa menambah penghasilan karena banyak konsumen yang membutuhkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha hotspot (*wifi*) adalah Belajar dan bekerja dari rumah secara *online* serta *wifi* lebih terjangkau dari jaringan yang lain. Hal itu menjadikan *wifi* banyak yang berminat untuk menggunakan sehingga pelaku usaha dapat dengan mudah mengais keuntungan. Dalam hal ini tidak hanya penjual yang diuntungkan melainkan juga konsumen karena untuk tersambung secara *online* pengguna dapat mengeluarkan *budget* dengan lebih hemat.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumentasi, Pemerintah Desa Suwangi Tahun 2020

Dwi Sasmita, Hafizah, “Analisis Tentang Dampak *Covid-19* Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah”, *Skripsi*, (Mataram: Universitas Muhammadiyah, 2021)

Gustav Rizal, Jawahir, “Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?”, <https://Kompas.com/Tren/Read>, (diakses pada 11 Agustus 2020, jam 10:25 WIB).

Hadiwardoyo, Wibowo, “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi *Covid-19*”, *Journal of business & entrepreneurship Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Hasti Hasmira, Mira dan Fitriani, Erda, “Peluang Usaha Bagi Masyarakat Negeri Sungai Pinang Untuk Pengembangan Ekowisata”, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (2019)

Irwansyah, M. Rudi, “Pemanfaatan Internet Hotspot Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)”, *Ekuitas-Jurnal Pendidikan*, 1, (Desember 2013)

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, (Jakarta: Rosda, 2014)

Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana 2011)

Nurushohifa, Gina, et.al, “Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Akbar Juara*, 4, (November 2020).

Purwanto, Agus, et.al, “Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, *Jurnal Of Education*, 1, (2020)

Putu Agung, Anak Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: UB Press, 2012)

Riyani, Eva, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Aceh Barat”, *Skripsi* (Aceh Barat: Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2014).

Rodhiyah, “dampak Sosial Ekonom Keberadaan Usaha Kecil Menengah (UMK) Konveksi di Kota Semarang”, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 1, (2015)

Santira, Tira, “Survei BPS: 5,76 Persen usaha Baru Manfaatkan Internet Saat Pandemi”, <https://m.liputan6.com>, (diakses pada 02 Oktober 2020, 19:07 WIB).

Satori, Djama'ah, Aan Komariah, *Metodologi Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sulikah, Ria, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Voucher Data Internet di Minashofa Celuller Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

Yuhefizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008)

Yusuf, Muri, *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)